

INFORMASI ARTIKEL

Received: August, 04, 2023

Revised: October, 31, 2023

Available online: November, 06, 2023

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Hubungan religiusitas terhadap kualitas hidup (quality of life) pada pelajar di SMA Lampung

Alisah Rahmah Hidayah, Teguh Pribadi*, Prima Dian Furqoni

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: Teguh Pribadi. *Email: teguh@malahayati.ac.id

Abstract

Background: The many phenomena that occur in adolescence both in the world and in Indonesia, especially in Lampung, in previous research, stated that this case was due to the lack of good religious education. Because religiosity can influence individual feelings to form an optimistic quality of life for adolescents.

Purpose: To find out whether there is a significant relationship between religiosity and quality of life for students at Bahrul Ulum Natar High School, South Lampung and public high school 1 Lemong Pesisir Barat, totaling 538 students.

Method: Researchers used a descriptive correlation study with a proportional stratific random sampling technique, a research instrument CFA (Confirmatory factor analysis) and WHOQOL-BREF quality of life.

Results: The level of religiosity obtained an average value of (2.7742) at Bahrul Ulum High School and (3.1545) at Public high school 1 Lemong. The level of religiosity in the two institutions related to the acquisition of high religiosity results was 9 (5.8%) at Bahrul Ulum High School and 46 (29.9%) at public high school 1 Lemong. The level of good quality of life in both institutions is related to the number of 10 (6.5%) at Bahrul Ulum High School, 50 (32.5%) at Public High School 1 Lemong. Based on the research results, it is known that there is a relationship between religiosity and quality of life for students at High School Lampung (p-value <0.05).

Conclusion: The value of religiosity in both institutions has a high value with a good quality of life and there is a relationship between Religiosity and the Quality of Life of Students in High school Lampung with a p-value (<0.05).

Keywords: Adolescents (Students); Quality of Life; Religiosity

Pendahuluan: Banyaknya fenomena- fenomena yang terjadi pada usia remaja baik didunia maupun di Indonesia khususnya di Lampung, pada penelitian yang di lakukan sebelumnya, menyatakan adanya kasus tersebut dikarenakan belum tercapainya pendidikan religius yang baik. Karena religiusitas dapat mempengaruhi perasaan individu untuk membentuk kualitas hidup yang optimis bagi remaja.

Tujuan: Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kualitas hidup (Quality of life) pada pelajar di SMA Bahrul Ulum Natar Lampung Selatan dan SMAN 1 Lemong Pesisir Barat yang berjumlah 538 siswa.

Metode: Penelitian deskriptif korelasi dengan teknik pengambilan sampel proportionate stratific random sampling, instrument penelitian CFA (Confirmatory factor analysis) dan quality of life WHOQOL-BREF.

Hasil: Tingkat religiusitas didapatkan nilai rata-rata (2.7742) pada SMA Bahrul Ulum dan (3.1545) di SMAN 1 Lemong. Tingkat religiusitas dikedua institusi terkait didapatkan hasil religiusitas tinggi sebanyak 9 (5.8%) di SMA Bahrul Ulum dan 46 (29.9%) pada SMAN1 Lemong. Tingkat kualitas hidup baik pada kedua institusi terkait

Hubungan religiusitas terhadap kualitas hidup (quality of life) pada pelajar di SMA Lampung

dengan jumlah 10 (6.5%) di SMA bahrul ulum, 50 (32.5%) pada SMAN 1 Lemong. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara religiusita dan kualitas hidup (Quality Of Life) pada pelajar di SMA Lampung (p -value $< 0,05$).

Simpulan: Nilai religiusitas di kedua institusi bernilai tinggi dengan kualitas hidup baik serta terdapat hubungan antara religiusitas Terhadap Kualitas Hidup Terhadap Pelajar di SMA Lampung dengan P -value (<0.05).

Kata Kunci: Kualitas Hidup; Religiusitas; Remaja (Pelajar)

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini banyak sekali kasus-kasus kesehatan yang mengancam kehidupan mengenai remaja yang terjadi di dunia yaitu munculnya penyakit-penyakit tidak menular, masalah kesehatan reproduksi serta perilaku berisiko yang dialami remaja yaitu 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, hanya 10,6% laki-laki usia 15-19 tahun dan 9,9% perempuan yang memiliki pengetahuan menyeluruh tentang HIV AIDS, serta ada 3,3% remaja anak usia 15-19 tahun mengidap AIDS (World Health Organization, 2018).

Remaja merupakan individu yang unik dimana banyak terjadi perkembangan, pada saat perkembangan ini terjadi ada beberapa factor yang akan menjadi dorongan bahkan malah menjadi ancaman salah satunya factor lingkungan seperti lingkungan keluarga (pola asuh, kondisi keluarga), lingkungan masyarakat dan lingkungan teman sebaya. Adanya hambatan yang terjadi dapat menimbulkan serangkaian masalah kesehatan jiwa pada remaja seperti kesulitan belajar, kenakalan remaja dan perilaku seksual (Nasriati, 2011; Soeroso, 2016; Urbayatur, Fatmawati, Erviana, & Maryani, 2019).

Banyaknya perubahan yang terjadi pada usia remaja terutama perubahan-perubahan yang berlangsung contohnya saja: perkembangan fisik, mental, dan juga sosial sangatlah berpengaruh pada perubahan yang terjadi di usia remaja. Kondisi-kondisi remaja yang baru memulai belajar tentang keyakinan religius yang dianut dari sejak anak-anak mulailah muncul suatu tahapan kesadaran religius pada usia remaja ini diantaranya meningkatnya minat menghayati keyakinan yang dianut, Pemahaman mengenai religiusitas pada remaja normal umumnya secara fisik mempunyai dampak yang positif dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari (Rusiana, Supinganto, Setyawati, Budiana, Purqoti, Zulfiana & Thoyibah, 2021).

Dalam membentuk sikap religiusitas memang tidaklah mudah haruslah ada upaya yang mesti digerakkan demi mencapai karakter religius yang positif, di dalam hal ini tentu saja sangat diperlukannya penanaman komitmen beragama yang kuat pada diri individu tersebut dalam kehidupannya menjalani kehidupan di dunia ini (Gioktavian, 2020; Musbikin, 2019).

Didalam kemajuan suatu bangsa sangat di pengaruhi dengan keberhasilan pendidikan. Banyak nya kasus-kasus yang beredar disebabkan karena belum diperolehnya pendidikan religius yang baik, dalam sebuah jurnal menyatakan bahwa suatu budaya yang melalui karakter religius, akan di bentuk siswa yang dengan karakter religius baik akan berhati-hati mengambil sebuah keputusan pada setiap langkahnya supaya tidak melanggar hukum-hukum yang berlaku. Karakter religius siswa dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter dalam konteks budaya sekolah keagamaan (Rahman & Aliman, 2020; Khotimah, 2016).

Disebutkan juga pada jurnal sebelumnya yang berjudul "Ex mining the role of religion in a family setting: religious attitudes and quality of life among parents and their adolescent children" menyimpulkan bahwa, religiusitas dapat mempengaruhi perasaan dan pengalaman manusia yang membentuk kualitas hidup atau pengalaman hidup yang optimis dan positif pada remaja (Krok, 2018).

Pada tanggal 19 November 2022 peneliti melakukan suatu kunjungan pengambilan data awal (pre survey) dari beberapa sekolah yaitu SMA Bahrul Ulum, Natar Lampung Selatan dan SMA 1 Lemong Pesisir Barat melalui wawancara terhadap 20 siswa-siswi di masing-masing sekolah tersebut beserta guru-guru yang ada disana. Pada saat penelitian dilakukan di kedua sekolah tersebut hasil data di dapatkan melalui wawancara dan kuesioner. Didapatkan hasil bahwa dari kedua SMA tersebut memperoleh presentasi dari segi agama sekolah

Alisah Rahmah Hidayah, Teguh Pribadi*, Prima Dian Furqoni

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Teguh Pribadi. *Email: teguh@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12024>

Hubungan religiusitas terhadap kualitas hidup (quality of life) pada pelajar di SMA Lampung

tersebut mengaku 100% meyakini adanya Tuhan 75% dari 20 siswa taat dalam menjalankan praktik keagamaan dan 25% nya lagi dari 20 siswa tersebut kurang dalam menjalankan praktik keagamaan seperti sholat berjamaah dan sholat individu. Diukur dari sudut kualitas hidup ada 75% dari 20 siswa bangga dan senang diterima di masyarakat. 25% dari 20 siswa merasa resah dengan kehidupan yang sekarang dijalankan, tidak mampu berkonsentrasi; sering mempunyai perasaan negatif tentang masa depannya dan merasa biasa biasa saja dalam menjalani kualitas hidupnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, rancangan penelitian korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini sudah dinyatakan lulus laik etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Malahayati Bandar Lampung dengan nomor; 3382/EC/KEP-UNMAL/IV/2023. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13-18 Maret 2023 di SMA Bahrul Ulum, Natar Lampung Selatan dan SMAN 1 Lemong, Pesisir Barat. Dengan populasi 538 responden pada SMA Bahrul Ulum 110 pelajar dan di SMAN 1 Lemong berjumlah 428 pelajar dengan teknik pengambilan sampling proportionate stratific random sampling. Dengan kriteria inklusi: Siswa dan siswi SMA Bahrul Ulum dan SMAN 1 Lemong, yang taat beragama dan kurang taat beragama dan dalam usia remaja/pelajar. Sedangkan kriteria eksklusinya; bukan dari siswa/siswi SMA Bahrul Ulum dan SMAN 1 Lemong, tidak bersedia menjadi responden dan siswa/siswi yang tidak hadir pada saat dilakukan penelitian.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini CFA (confirmatory factor analysis) dengan jumlah 31 pertanyaan untuk mengukur tingkat religiusitas. Dikategorikan 4: sangat setuju, 3: setuju, 2: tidak setuju, 1: sangat tidak setuju. Pada sub favorable item berjumlah 30 yaitu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20. Sub Unfavorable: 1: sangat setuju, 2: setuju, 3: tidak setuju, 4: sangat tidak setuju. Pada sub unfavorable item berjumlah 3 yaitu item nomor 7, 12, 28. Dan kuesioner kualitas hidup (WHOQLB-REEF) dengan jumlah 26 pertanyaan. Dikategorikan 1: sangat setuju, 2: setuju, 3: biasa-biasa saja, 4: tidak setuju, 5: sangat tidak setuju. Pada sub favorable item terdiri atas nomor 1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25. Sub unfavorable 5: sangat setuju, 4: setuju, 3: biasa-biasa saja, 2: tidak setuju, 1: sangat tidak setuju. Pada sub favorable item terdiri atas nomor 3, 4, 26. Untuk penilaian hasil dari kuesioner Quality of life adalah: 0-20= kualitas hidup sangat buruk, 21-40= kualitas hidup buruk, 41-60= kualitas hidup sedang, 61-80 = kualitas hidup baik, 81-100=kualitas hidup sangat baik.

Di dalam penelitian ini, data yang diperoleh diterima langsung dari responden pada tanggal 13 maret di SMA Bahrul Ulum dan pada tanggal 17 maret di SMAN 1 Lemong dengan cara mengisi kuesioner, setelah data terisi maka data tersebut diolah dan di analisis menggunakan spss versi 25 uji sperman-rho karena data tidak normal sebelumnya sudah diuji dengan kolmogrov-smirnov dengan taraf signifikan kurang dari 0.05.

Alisah Rahmah Hidayah, Teguh Pribadi*, Prima Dian Furqoni

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Teguh Pribadi. *Email: teguh@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12024>

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=154)

Karakteristik	SMA Bahrul Ulum (n=31)	SMAN 1 Lemong (n=123)
Umur (M±SD) (Rentang) (Tahun)	(16.23± 1.023) (15-18)	(16.22± 1.013)(15-18)
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki-laki	16/51.6	52/42.3
Perempuan	15/48.4	71/57.7
Jurusan Pendidikan (n/%)		
IPA	17/54.8	78/63.4
IPS	14/45.2	45/36.6
Pekerjaan Orang Tua (n/%)		
Petani	9/29	33/26.8
Buruh	6/19.4	45/36.6
Wiraswasta	10/32.3	34/27.7
Wirausaha	6/19.4	11/8.9

Dari tabel 1 diketahui responden sebanyak 31 dari SMA Bahrul Ulum dengan rata-rata usia dan standar deviasi (16.23± 1.023) dan 123 dari SMAN Lemong dengan rata-rata usia dan standar deviasi (16.22± 1.013) dan rentang usia yang sama yaitu 15-18 tahun. Sebagian besar jenis kelamin responden di SMA Bahrul Ulum, Natar Lampung Selatan berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 16 (51.6%) dan SMAN 1 Lemong, Pesisir Barat yaitu perempuan sebanyak 71 (57.7%). Jurusan pendidikan di kedua SMA terkait mayoritas dengan peminatan IPA dengan jumlah 17 (54.8%) pada SMA Bahrul Ulum dan 78 (63.4%) pada SMAN 1 Lemong, Pesisir Barat. Sedangkan pekerjaan orang tua di SMA Bahrul Ulum mayoritas bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 10 (32.3 %) dan di SMAN 1 Lemong mayoritas orang tua pelajar bekerja sebagai buruh sebanyak 45 (36.6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Religiusitas dan Kualitas Hidup (Quality of Life)

Variabel	SMA Bahrul Ulum (n=31)	SMAN 1 Lemong (n=123)
Religiusitas (n/%)		
(M±SD)	(2.7742±1.25724)	(3.1545±1.04043)
Religiusitas sangat rendah	6/19.4	10/8.1
Religiusitas rendah	8/25.8	21/17.1
Religiusitas sedang	6/19.4	39/31.7
Religiusitas tinggi	9/29	46/37.4
Religiusitas sangat tinggi	2/6.4	7/5.7
Kualitas Hidup (n/%)		
(M±SD)	(2.5161±1.02862)	(2.9431±0.91706)
Kualitas hidup sangat buruk	6/19.4	10/8.1
Kualitas hidup buruk	9/29	25/20.3
Kualitas hidup baik	10/32.2	50/40.7
Kualitas hidup sangat baik	6/19.4	38/30.9

Alisah Rahmah Hidayah, Teguh Pribadi*, Prima Dian Furqoni

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
 Korespondensi penulis: Teguh Pribadi. *Email: teguh@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12024>

Hubungan religiusitas terhadap kualitas hidup (quality of life) pada pelajar di SMA Lampung

Religiusitas berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil tingkat religiusitas di kedua institusi terkait memiliki nilai rata-rata (2.7742) pada SMA Bahrul Ulum dan (3.1545) di SMAN 1 Lemong. Tingkat religiusitas di kedua institusi terkait didapatkan hasil mayoritas pelajar dengan religiusitas tinggi sebanyak 9 (29%) di SMA Bahrul Ulum dan 46 (37.4%) pada SMAN 1 Lemong. Dengan tingkat kualitas hidup mayoritas baik pada kedua institusi terkait dengan jumlah 10 (32.2%) di SMA Bahrul Ulum, 50 (40.7%) pada SMAN 1 Lemong.

Tabel 3. Hubungan Antara Religiusitas dan Kualitas Hidup (N=154)

Variabel	Sig.(2 tailed) /p-value	Correlation Coefficient	r tabel (df=(N-2))
SMA Bahrul Ulum (n=31)	0.000	0.916	0.3009
SMA 1 Lemong (n=123)	0.000	0.888	0.1490

Dari tabel 3 di peroleh hasil analisis menunjukkan nilai p value 0,000 ($< \alpha$ 0,05) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kualitas hidup pelajar dengan nilai correlation coefficient positive 0.9116 pada SMA Bahrul Ulum dan 0.888 pada SMAN 1 Lemong (mendekati angka 1) yang menunjukkan bahwa data diatas searah dan sangat kuat, yaitu semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi kualitas hidup. Hubungan paling kuat ada di SMA Bahrul Ulum Natar, Lampung Selatan dengan nilai pearson coefficient 0.916.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Menurut penelitian sebelumnya usia berpengaruh positive terhadap religiusitas remaja dengan nilai (2.344) yang artinya semakin meningkatnya usia dapat menyebabkan meningkatnya nilai religiusitas. Hasil ini berasal dari penelitian sebelumnya yang dilakukan di Bogor dengan sampel berjumlah 240 siswa (Siroj, Sunarti & Krisnatuti, 2019).

Menurut pendapat peneliti usia dapat menjadi pengaruh tingkat religiusitas seseorang karena semakin tinggi tingkat religiusitas maka akan semakin besar pemahaman dan keingintahuannya memperdalam agama. Menurut data distribusi frekuensi sebagian besar jenis kelamin pelajar di SMA Bahrul Ulum, Natar Lampung Selatan mayoritas berjenis kelamin laki-laki dan SMAN 1 Lemong, Pesisir Barat yaitu perempuan. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di Riau yang menuliskan adanya perbedaan remaja laki-laki dan perempuan dengan nilai rata-rata 50.75 pada perempuan dan laki-laki 47.9, religiusitas yang dimiliki perempuan jauh lebih tinggi daripada laki-laki hal ini disebabkan karena remaja perempuan waktu luangnya yang lebih banyak daripada remaja laki-laki, karena waktu luang itulah remaja perempuan bisa mengisinya dengan kegiatan kegiatan seperti mempelajari ilmu agama dan membaca buku (Khairudin & Mukhlis, 2019).

Alasan lain dari penelitian sebelumnya Penyebab perempuan memiliki religiusitas yang tinggi dari pada laki-laki disebabkan oleh adanya karakteristik yang berbeda maupun lokasi penelitian yang tidak sama, atau disebabkan juga oleh proses internalisasi pemahaman religiusitas yang dimiliki perempuan lebih mendalam dan komprehensif dibandingkan dengan pemahaman yang dimiliki laki-laki. Kemungkinan lain karena adanya perubahan dan perkembangan yang terjadi dan selalu mewarnai kehidupan keseharian lembaga pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada pelajar untuk berkembang lebih maju dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Perkembangan informasi turut memacu dan menentukan kepribadian pelajar termasuk religiusitasnya, sehingga perbedaan cara mengekspresikan dan mengamalkan ajaran agama antara laki-laki dan perempuan tidak lagi menjadi kendala dalam mengembangkan pola-pola interaksi yang berlaku di setiap lembaga pendidikan itu (Ismail, 2009).

Menurut pendapat peneliti pada saat dilakukan wawancara di kedua insitusi pelajar lebih banyak berjenis kelamin perempuan data ini berubah pada saat dilakukan pengisian kuesioner kemungkinan karena adanya responden berjenis kelamin perempuan yang tidak mau/tidak ikut pada saat

Alisah Rahmah Hidayah, Teguh Pribadi*, Prima Dian Furqoni

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Teguh Pribadi. *Email: teguh@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12024>

Hubungan religiusitas terhadap kualitas hidup (quality of life) pada pelajar di SMA Lampung

pengisian kuesioner berlangsung pada SMA Bahrul Ulum, Natar Lampung Selatan.

Menurut pendapat peneliti pada laki-laki dan perempuan jika beda lokasi, penghayatan, pelajaran/pendidikan, serta pengalaman dan faktor keluarga maka akan berbeda pula tingkat religiusitasnya, jadi untuk cara pengekspresian keagamaan menurut peneliti antara laki-laki dan perempuan sudah tidak menjadi suatu hambatan yang ada pada suatu institusi ataupun lingkungan sekitar.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di bogor, penelitian ini mencari hubungan religiusitas antar dua pendidikan yaitu SMA dan SMK dengan total sampel 240 siswa didapatkan hasil tingkat religiusitas laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan hasil ini bernilai negative (-4.211) artinya semakin tinggi religiusitas maka akan semakin rendah kenakalan remaja yang terjadi, dalam artian lingkungan yang baik dapat meningkatkan religiusitas (Siroj, Sunarti & Krisnatuti, 2019).

Pada kedua institusi kebanyakan berpeminatan IPA hal ini sejalan pada saat dilakukan penelitian bahwa banyak pelajar di kedua institusi terkait berpeminatan IPA dengan pekerjaan orang tua di SMA Bahrul Ulum mayoritas bekerja sebagai wiraswasta dan di SMAN 1 Lemong mayoritas orang tua pelajar bekerja sebagai buruh sebanyak 45. Pada sebuah penelitian sebelumnya di sebutkan bahwa pelajar dengan jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) memiliki control diri yang lebih tinggi dari pada jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Control diri ini dipengaruhi oleh religiusitas dan seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi akan cenderung memiliki control diri yang tinggi (Aldawiyah & Damayanti, 2023).

Menurut pendapat peneliti tingkat pendidikan tidaklah menjadi faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas hal ini disebabkan karena pelajar baik IPA dan IPS jika tidak diberikan pengajaran yang baik, penghayatan akan nilai religiusitas yang baik, tidak akan memunculkan control diri yang baik pula. Oleh karenanya seharusnya pengajaran serta kepribadian seseorang yang dapat mempengaruhi religiusitas sehingga dapat memunculkan control diri yang positive.

Pekerjaan orang tua dapat berdampak positive maupun negative terhadap tingkat religiusitas remaja, dampak positif yang ditimbulkan berupa

dapat mengawasi anak ketika dirumah setelah anak pulang dari sekolah, dan dampak negatifnya adalah kurangnya waktu untuk anak sehingga tidak dapat memantau kegiatan yang dilakukan oleh anak. Hal ini diutarakan pada penelitian sebelumnya di desa Sidoharjo Kabupaten Sragen, meneliti orang tua yang memiliki anak remaja usia 12-15 tahun dan beragama islam (Saifuddin, 2018).

Menurut pendapat peneliti pekerjaan orangtua tidak berpengaruh terdapat tingkat religiusitas pelajar akan tetapi pengalaman yang ditimbulkan dari pengajaran yang diberikanlah yang berpengaruh terhadap faktor pembentukan religiusitas pada pelajar. Hal ini disebabkan karena pelajaran awal pada diri seseorang terletak didalam keluarga, jika pelajaran di keluarga tidak baik atau dengan orang tua yang sibuk, tidak memberikan pengarahan dan pengajaran terhadap anaknya, maka si pelajar tersebut dapat menjadi pelajar yang berfikir negative, berperilaku bebas, tidak sesuai aturan, merasa diasingkan atau tidak diperdulikan, disinilah pengajaran religiusitas dapat terhambat jika timbul permasalahan diatas. Pelajar menjadi malas dalam menjalankan ibadah karena ia merasa tidak ada keadilan yang diberikan Tuhan, bahkan yang lebih parahnya pelajar tidak mengetahui tentang agamanya contohnya tentang ibadah yang wajib dilakukan berikut hukum- hukum agama yang berlaku di dalamnya sehingga dapat menjadikan pelajar bergaul secara bebas dan menimbulkan kenakalan remaja pelajar di institusi maupun diluar institusi.

Distribusi Frekuensi Religiusitas

Pada hasil distribusi frekuensi didapatkan hasil dikedua institusi terkait memiliki nilai religiusitas yang tinggi. Religiusitas sangatlah penting bagi kehidupan manusia, religiusitas biasanya dipahami sebagai system kepercayaan dan praktik yang diungkapkan individu dalam suatu transisi tertentu agama diketahui dapat menjadi sarana untuk mengatasi stress dan kesehatan yang lain termasuk respon terhadap suatu penyakit. Tidak hanya itu religiusitas yang tinggi akan memberikan kualitas hidup yang tinggi pula kepada seseorang tersebut (Krok, 2018).

Religiusitas yang baik biasanya dapat memenuhi diri dari beberapa segi terutama bagi psikologis, keadaan ini dapat menenangkan jiwa salah satu contohnya membaca al-Qur'an, mengaji, mengikuti

Alisah Rahmah Hidayah, Teguh Pribadi*, Prima Dian Furqoni

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Teguh Pribadi. *Email: teguh@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12024>

Hubungan religiusitas terhadap kualitas hidup (quality of life) pada pelajar di SMA Lampung

pengajian dan lain sebagainya (Hardianti & Wiyono, 2018).

Beberapa factor yang mempengaruhi religiusitas berasal dari factor internal seperti hereditas (keturunan), Usia (semakin tinggi usia semakin tinggi tingkatan dan pemahaman religiusitas), kepribadian misalnya seperti mudah bosan, malas dan rajin) dan factor kejiwaan. Sedangkan factor yang berasal dari eksternal berupa keluarga (dukungan sosial, pekerjaan), institusi (teknik pembelajaran dan pendidikan norma) serta masyarakat/ lingkungan (teman sebaya) factor- factor inilah yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang (Septyana, 2019).

Penghayatan agama yang baik dapat membuat individu menerima semua proses yang terjadi di dalam kehidupannya secara lapang dada, dan selalu berfikir positif sehingga dapat meningkatkan taraf kualitas hidup yang terjadi pada dirinya baik itu di dalam keadaan sakit maupun sehat (Fitriani, 2016).

Menurut peneliti berdasarkan hasil penelitian ada pelajar yang memiliki religiusitas yang tinggi akan tetapi kualitas hidupnya biasa-biasa saja (buruk), hal ini menjadi data yang unik karena seharusnya jika menurut hasil dari penelitian kualitas hidup pelajar tersebut dalam kategori baik, pada saat ditelusuri didapatkan data bahwa kondisi dimensi pengetahuan (Intellectual) keagamaan pada pelajar tersebut kurang dibandingkan dengan dimensi lainnya. Ternyata masalah ini sama halnya seperti penelitian sebelumnya yang membahas mengenai religiusitas remaja di Yogyakarta memperoleh hasil bahwa religiusitas seseorang tidak hanya terdapat dari segi satu dimensi saja tetapi dapat diwujudkan dalam beberapa sisi dimensi religiusitas, seperti halnya seseorang memiliki nilai religiusitas yang baik maka pelaksanaan dimensinya pun harus baik jika seseorang melaksanakan ritual mengaji dan sholat harus seimbang dengan dimensi ideology dan intellectual jika tidak, maka kemungkinan ritual itu semata hanya karena factor dari luar seperti takut dimarahi orang tua dan hanya untuk menggugurkan kewajiban (Afiatin, 2016).

Pada saat pengisian kuesioner pada kedua institusi terkait pelajar beragama Islam padahal pada saat dilakukan wawancara disebutkan ada agama lain yang dianut pelajar di SMAN1 Lemong salah satunya Kristen, akan tetapi pelajar tersebut tidak ada pada saat dilakukan pengisian kuesioner maka

pelajar tersebut tidak termasuk kedalam kriteria inklusi oleh penelitian jadi penelitian ini dilakukan oleh pelajar yang beragama islam pada kedua institusi terkait.

Saat dilakukannya wawancara, tingkat religiusitas yang ditanamkan di kedua Sekolah (Institusi) berupa pendidikan PAI dan sholat berjamaah, sejalan dengan hasil wawancara mengatakan 100 % pelajar meyakini adanya Tuhan akan tetapi hanya 75% yang menjalankan praktik keagamaan sedangkan 25 % mengaku jarang melakukan praktik keagamaan seperti sholat individu atau berjamaah, serta kurang tertarik dengan berita/ informasi tentang pendidikan agama, hal-hal yang terjadi ini karena masih banyaknya penanaman nilai religius yang belum tercapai, seperti pelajaran PAI yang membosankan, kurangnya minat yang dilandasi rasa malas, dan lingkungan sekitar, hal ini dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki religiusitas yang baik harus seimbang pada setiap dimensinya dari sinilah kualitas hidup yang baik dapat terbentuk, tidak hanya itu religiusitas yang baik dapat diwujudkan jika faktor yang mempengaruhi dapat mendorong kearah yang baik, seperti halnya di lingkungan sekolah (Institusi) jika teman sebaya mempengaruhi dan penanaman religiusitas tidak terlaksana dengan baik maka akan menghambat jalannya penanaman religiusitas pada diri pelajar tersebut. Oleh karenanya diperlukan peningkatan religiusitas pada diri pelajar melalui keterlibatan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di sekolah sendiri sangat diperlukan penanaman nilai religiusitas dan pembinaan perilaku mentalitas religius, membiasakan salam, senyum, sapa, berjabat tangan dengan sewajarnya dan penjelasan mengenai tindakan tercela (kenakalan remaja) beserta dampaknya bagi generasi muda, sangat diperlukan untuk menanamkan dan mempertahankan nilai religius yang ada di lingkungan sekolah.

Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup

Menurut hasil distribusi frekuensi kualitas hidup (Quality Of Life) di kedua institusi mayoritas pelajar memiliki kualitas hidup baik. Kualitas hidup adalah suatu penilaian individu terkait dirinya didalam suatu kehidupan yang dimana hal ini sangat berkaitan dengan harapan, standard an atensi mereka (Hidayat & Gamayanti, 2020).

Alisah Rahmah Hidayah, Teguh Pribadi*, Prima Dian Furqoni

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Teguh Pribadi. *Email: teguh@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12024>

Hubungan religiusitas terhadap kualitas hidup (quality of life) pada pelajar di SMA Lampung

Tingkat religiusitas yang baik akan berdampak pada baiknya kualitas hidup pada seseorang. Kenakalan remaja yang marak terjadi seperti mencontek, bullying, narkoba dan lain sebagainya dapat dicegah dengan cara memberikan bimbingan, pendidikan dan pengarahan religiusitas untuk memberikan dan mempertahankan kualitas hidup yang lebih baik bagi remaja.

Menurut peneliti pada saat dilakukan wawancara terdapat sekitar 25% pelajar merasa hidupnya biasa-biasa saja, sulit berkonsentrasi, dan kadang ada yang mengalami cemas berlebih hal ini disebabkan karena beban pikiran disekolah maupun beban pikiran dirumah, di kedua institusi (sekolah) terkait masih ditemukan pelajar yang mencontek saat ujian, serta perilaku bullying yang dapat merusak mental seseorang setelah ditelusuri perilaku-perilaku tersebut berasal dari lingkungan (teman) yang memberikan pengajaran yang tidak baik. Perilaku-perilaku tersebut sejalan dengan factor-faktor yang mempengaruhi Kualitas hidup yaitu lingkungan (teman), peluang, Kontrol diri (sikap dan perilaku yang bisa membatasi dirinya dari tindakan tertentu), dukungan (keluarga dan sosial), dan kejadian dalam hidup (pengalaman) factor-factor inilah yang membentuk suatu kualitas hidup seseorang factor lain seperti keterampilan, perubahan politik dan sumber daya.

Hubungan Religiusitas dan Kualitas Hidup (Quality of Life)

Hubungan religiusitas dan kualitas hidup pada remaja dikedua institusi terkait diperoleh hasil analisis menunjukkan nilai p value 0,000 ($< 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima maka ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kualitas hidup pelajar dengan nilai correlation coefficient p (mendekati angka 1) yang menunjukkan bahwa data diatas searah dan sangat kuat, yaitu semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi kualitas hidup. Pada bagian ini lebih kuat hubungan religiusitas dan kualitas hidup di SMA Bahrul Ulum, Natar Lampung Selatan. Pada saat dilakukan wawancara penanaman nilai-nilai religiusitas lebih banyak diterapkan di SMA Bahrul Ulum daripada SMAN 1 Lemong Pesisir Barat.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di polandia oleh Universitas Opole dengan meneliti 465 orang tua dan remaja

menggunakan analisis korelasi dan perbandingan klaster yang menyebutkan bahwa korelasi yang positive ($F(2.209)=3.82; P<0.05$ yang saling terkait yang signifikan secara statistic yang artinya ada hubungan yang kuat dan signifikan antara religiusitas sebagai seseorang yang memiliki sifat afirmatif memiliki tingkat kesejahteraan materi yang lebih tinggi daripada yang bersikap pasif (Krok, 2018).

Penelitian lain berasal dari Universitas Tribhuwana Tungadewi yang meneliti lansia di Tlogomas Kota Malang dengan sampel sebanyak 32 orang, menggunakan teknik purposive random sampling dan dianalisis dengan uji Spermans Rho hasil menunjukkan sebanyak 23 (71,9%) orang memiliki religiusitas baik dan 22 (68,8%) orang lansia memiliki kualitas hidup yang baik, didapatkan hasil p-value 0,000 ($<0,05$) yang berarti ada hubungan antara religiusitas dan kualitas hidup pada lansia. Pada pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak hanya lansia yang sangat membutuhkan peran pemahaman dan penerapan religiusitas akan tetapi usia remaja pun sangat diperlukan karena pada usia ini banyak sekali terjadi perubahan mulai dari fisik, psikologis, sosial dan spiritual (Hardianti & Wiyono, 2018).

Menurut pendapat peneliti suatu sisi kehidupan, bukan hanya ketika seseorang melakukan ritual keagamaan saja (sholat dan mengaji) tetapi juga dapat mengamalkan dan melakukannya dengan baik dan sesuai aturan yang ditanamkan dalam kehidupannya sehari-hari, bukan semata yang nampak dan di pandang oleh mata akan tetapi aktivitas yang ada dan terjadi pada hati seseorang yang dilakukannya karena ingin memperoleh ridha dari Allah. Bukan hanya satu dimensi saja yang baik akan tetapi setiap dimensi dalam religiusitas pun mestinya terpenuhi seperti intellectual, ideology, public practice, private practice dan religious experience yang diiringi oleh faktor-faktor yang harus ditanamkan dengan baik pula seperti pola asuh orang tua, lingkungan institusi, dan lingkungan teman sebaya. Pengembangan religiusitas di suatu institusi (sekolah) harus memiliki landasan yang kokoh baik secara konstitusional maupun secara normative religius. Yang sangat diperlukan rancangan strategi yang baik dalam melaksanakan serta mengembangkan budaya religiusitas dengan

Alisah Rahmah Hidayah, Teguh Pribadi*, Prima Dian Furqoni

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Teguh Pribadi. *Email: teguh@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12024>

Hubungan religiusitas terhadap kualitas hidup (quality of life) pada pelajar di SMA Lampung

mempertimbangkan dan memperhatikan pendidikan multicultural

SIMPULAN

Ada hubungan antara religiusitas dan kualitas hidup (Quality of Life) pada pelajar di SMA Lampung dengan hasil p -value $<0,05$. Factor-factor yang sangat mempengaruhi kedua variabel adalah lingkungan, minat dan institusi jadi upaya yang harus dilakukan adalah penanaman nilai religiusitas seperti sholat berjamaah, berjabat tangan, mengucapkan salam, memberikan pelajaran PAI yang tidak membosankan, edukasi tentang bahaya kenakalan remaja yang terjadi.

SARAN

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi dalam menerapkan budaya religiusitas yang ditanamkan dengan baik di lingkungan sekolah. Ada beberapa domain yang lemah daripada domain yang lain pada hasil penelitian yaitu intellectual dan ideology oleh karenanya bisa menjadi masukan agar dapat meningkatkan lagi pembelajaran nilai-nilai religiusitas kepada setiap agama yang ada di institusi terkait seperti pembelajaran PAI, sholat berjamaah, pengajaran mengenai dampak dari kenakalan remaja, sopan santun terhadap yang lebih tua, penanaman nilai-nilai religiusitas terhadap kepercayaan agama Kristen dan lain sebagainya, salam dan sapa serta berjabat tangan dengan yang lebih tua dengan sewajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Afiatin, T. (2016). Religiusitas Remaja: Stud1 Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 25(1), 55-64.

Aldawiyah, A., & Damayanti, I. (2023). Bagaimana Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Mempengaruhi Kontrol Diri? *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(2), 1-10.

Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57-80.

Gioktavian, C. (2020). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas XI IPA (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Hardianti, H., & Wiyono, J. (2018). Hubungan tingkat religiusitas dengan kualitas hidup lansia di Kelurahan Tlogomas Kota Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(3).

Hidayat, I. N., & Gamayanti, W. (2020). Dengki, Bersyukur dan Kualitas Hidup Orang yang Mengalami Psikosomatik. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*.

Ismail, W. (2009). Analisis Komparatif Perbedaan tingkat religiusitas siswa di lembaga pendidikan pesantren, MAN, dan SMUN. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 12(1), 87-102.

Khairudin, K., & Mukhlis, M. (2019). Peran religiusitas dan dukungan sosial terhadap subjective well-being pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 85-96.

Khotimah, K. (2016). Model manajemen pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. *Muslim Heritage*, 1(2), 371-388.

Krok, D. (2018). Examining the role of religion in a family setting: religious attitudes and quality of life among parents and their adolescent children. *Journal of Family Studies*, 24(3), 203-218.

Musbikin, I. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi Pembelajaran Untuk Guru Dan Siswa SMA/MA*. Nusamedia.

Nasriati, R. (2011). Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurnal Florence Vol. II No. 4 Juli 2011*, 2(4).

Rahman, M., & Aliman, A. (2020). Analisis Model Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan*, 1 (1), 14-21

Rusiana, H. P., Supinganto, A., Setyawati, I., Budiana, I., Purqoti, D. N. S., Zulfiana, Y., & Thoyibah, Z. (2021). Pendidikan Teman Sebaya:

Alisah Rahmah Hidayah, Teguh Pribadi*, Prima Dian Furqoni

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Teguh Pribadi. *Email: teguh@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12024>

Hubungan religiusitas terhadap kualitas hidup (quality of life) pada pelajar di SMA Lampung

- Solusi Problematika Pendidikan dan Kesehatan: Penerbit NEM. interaksi teman sebaya, dan religiusitas remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(1), 13-25.
- Saifuddin, H. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Remaja Di Desa Sidoharjo Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen Tahun 2016-2017 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Soeroso, S. (2016). Masalah kesehatan remaja. *Sari Pediatri*, 3(3), 189-97.
- Septyana, R. (2019). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Rasa Bersalah Pada Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim).
- Urbayatun, S., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., & Maryani, I. (2019). *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak: Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. K-Media.
- Siroj, E. Y., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2019). Keberfungsian agama di keluarga, ancaman, World Health Organization. (2018). Orientation Programme on Adolescent Health For Health – Care Providers. Diakses dari: <http://www.who.int/childadolescent-health>

Alisah Rahmah Hidayah, Teguh Pribadi*, Prima Dian Furqoni

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi penulis: Teguh Pribadi. *Email: teguh@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12024>